

Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kiyai dan Hubungan Teman Sejawat Terhadap Budaya Pesantren Serta Dampaknya Pada Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Taman Pendidikan Ulama Zuamma (Tapuz) Kota Pariaman Sumatera Barat

Weli Febrina,¹ Wahyu Fitriana Defi,² Rusdinal,³ Hadiyanto,⁴ Daharnis⁵

^{1,3,4,5}Universitas Negeri Padang, ²STAIN Mandailing Natal

¹welifebrina2017@gmail.com,

²wahyufitriana@stain-madina.ac.id,

³rusdinal@fip.unp.ac.id,

⁴hadiyanto@fip.unp.ac.id,

⁵daharnis@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kiyai, hubungan teman sejawat terhadap budaya pesantren terhadap pembentukan karakter. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Modern Taman Pendidikan Ulama Zuama (TAPUZ) yang beralamat di Desa Marunggi Kota Pariaman Sumatera Barat. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren TAPUZ yang berjumlah 285 orang, Adapun jumlah sampelnya adalah sebanyak 115 orang menggunakan Teknik *stratified proportional random sampling*. Hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara langsung maupun tidak langsung dari variable kepemimpinan kiyai, hubungan teman sejawat, budaya pesantren terhadap pembentukan karakter santri.

Kata kunci: Karakter Santri, Budaya Pesantren, Kepemimpinan Kiyai, Hubungan Teman Sejawat

A. PENDAHULUAN

Dampak lingkungan pendidikan yang sangat kompetitif saat ini antara lain tuntutan pengembangan yang konstan untuk keunggulan kompetitif, memperbarui peta jalan untuk organisasi yang berkelanjutan, mendefinisikan, menyediakan, berkonsentrasi, dan berkomitmen pada semua karyawan untuk langkah-langkah strategis untuk pengembangan lebih lanjut (Hafizin, Herman, 2022). Di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua yang khas dan telah banyak berkontribusi dalam membentuk santri yang berkarakter. (Asmuki & Aluf, 2018) menyatakan bahwa pesantren adalah pionir pendidikan karakter di Indonesia yang telah diakui oleh para pakar Pendidikan. Mendidik untuk bisa menjadi orang yang bertanggungjawab, mendidiknya menjadi orang yang bertakwa, berakhlak mulia, dan sebagai penerus Islam (Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar, 2022). Di pesantren pendidikan karakter merupakan sasaran utama yang ingin diwujudkan melalui Pendidikan akhlak. (Arifin, 2014) menyatakan bahwa persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat urgen untuk dikaji dan dibentuk di pesantren. Melalui Pendidikan yang diikuti santri di pesantren akan membentuk karakter mereka menjadi lebih baik, menjadi manusia yang memiliki perilaku sesuai tuntutan Al-qur'an dan hadist. Hal ini sejalan dengan (Kahar et al., 2019) yang menyatakan bahwa Pesantren merupakan lembaga Pendidikan yang bertujuan membentuk santri yang berakhlak dan dapat melakukan segala sesuatu dengan sendiri.

Karakter merupakan pola perilaku yang individual, dan merupakan keadaan moral seseorang (Curren, 2017). (Hasibuan et al., 2018) menyatakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang artinya *to mark* 'menandai' dan focus pada bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan yang *real*. (Muchtari & Suryani, 2019) karakter adalah watak atau kepribadian seseorang yang diperoleh dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara seseorang berpandangan, berpikir, berperilaku, dan bertindak. Karakter penting untuk dimiliki oleh setiap individu, sebab melalui karakter inilah nantinya akan terlihat perilaku yang dimiliki oleh seseorang itu baik atau tidaknya. (Curren, 2017) menegaskan bahwa Karakter seseorang yang baik berkaitan dengan segala sesuatu yang baik (*knowing the good*), menyukai yang baik (*loving the good*), dan melakukan segala sesuatu dengan baik (*acting the good*). (Nofiaturrahmah, 2014) karakter merupakan aspek yang paling menentukan dari setiap orang, karena kualitas karakter bangsa ikut menentukan kemajuan suatu bangsa dan karakter yang baik perlu dibentuk dan dibina sejak anak di usia dini. Sehingga ketika karakter dan kahlak turun/lemah akan muncul sifat-sifat dan perilaku buruk yang tidak memperhatikan masalah dan

mafsadat dalam kehidupan sehari-harinya (Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda, 2023).

Pendidikan karakter merujuk pada proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu. Tujuan utamanya adalah untuk membantu individu menjadi pribadi yang bertanggung jawab, memiliki integritas, moralitas yang tinggi, empati, serta mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Asmuki & Aluf, 2018). Di pesantren, pembentukan karakter santri dipengaruhi oleh berbagai factor. (Zuhriy, 2011) menyatakan bahwa pembentukan karakter santri di pondok pesantren itu diantaranya dipengaruhi oleh keteladanan kiyai, kemudian, intensitas interaksi antara sesama santri maupun antar santri dengan pengurus maupun pengasuh yang ada di pesantren, selain itu aturan dan tata tertib yang jelas juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter santri. (Syarifah et al., 2021) menyatakan bahwa keteladanan pengasuh atau kiyai yang ada di pesantren memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter santri.

Jadi merunut pada pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa keteladanan kiyai ini memiliki kedudukan penting dalam upaya membentuk karakter para santri di pesantren. Keteladanan kiyai di pesantren dapat dilihat melalui kepemimpinan yang ditampilkan oleh kiyai dalam mempengaruhi dan mengayomi seluruh insan yang ada di lingkungan pesantren. (Umam, 2020) menyatakan sebagai seorang pemimpin maka kiyai dituntut untuk menjadi suri tauladan bagi seluruh santri maupun individu yang ada di lingkungan pesantren. Kepemimpinan kiyai dapat dilihat dari Lebih lanjut (Umam, 2020) menyatakan bahwa sebagai seorang pimpinan di pesantren kiyai dituntut untuk memiliki visi yang jelas dan sistematis untuk pengembangan pesantren yang dipimpinya. Selanjutnya, kepemimpinan kiyai di pesantren bersumber pada kombinasi antara (tradisi) pendidikan Islam dan karisma yang diperoleh atau yang diwarisi (secara geneologis) (Arifin, 2015).

Berbicara kembali mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter santri ini maka selain kepemimpinan kiyai, budaya pesantren juga ikut mempengaruhi pembentukan karakter santri. Budaya pesantren merujuk pada serangkaian nilai, tradisi, norma, dan praktik yang ditemukan di lingkungan pesantren. Ini mencakup beragam aspek kehidupan, mulai dari aspek sosial, agama, pendidikan, hingga kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi di pesantren (Rohdiana et al., 2023). Lebih lanjut (Rohdiana et al., 2023) mengungkapkan bahwa budaya pesantren ini memiliki hubungan yang positif dalam upaya membentuk karakter para santri yang ada di lingkungan pesantren. Selanjutnya, Adapun factor lain yang ikut mempengaruhi pembentukan karakter santri ini adalah

hubungan mereka dengan para teman sejawat. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Bustanul Arifin et al., 2022) bahwa intensitas interaksi yang dilakukan oleh sesama santri ini berdampak terhadap pembentukan karakter masing-masing santri. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zuhriy, 2011) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan karakter santri ikut ditentukan oleh intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan oleh sesama santri, santri dengan pengurus atau pengasuh maupun dengan para ustadz dan ustazah.

Penulisan artikel penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan membangun karakter santri di pesantren TAPUZ kota Pariaman dilihat dari dampak yang disebabkan oleh kepemimpinan kiyai, hubungan para santri teman sejawat, serta budaya pesantren.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan Kyai dalam konteks pesantren telah menjadi subjek studi yang menarik dalam kajian keislaman dan pendidikan. Kyai, sebagai pemimpin spiritual dan akademik di pesantren, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk budaya pesantren, pembelajaran, dan pembentukan karakter santri (Umam, 2020).

Adapun peran kepemimpinan kyai adalah:

1. Dimensi Spiritual: Kepemimpinan Kyai umumnya dipandang dari perspektif spiritual. Kyai memegang peran sentral dalam membimbing santri dalam praktik ibadah, pemahaman agama, dan pengembangan spiritualitas.
2. Pemeliharaan Budaya Pesantren: Kyai menjadi penjaga dan pengawas dari tradisi-tradisi pesantren. Mereka memainkan peran kunci dalam mempertahankan budaya pesantren yang khas, termasuk nilai-nilai, adat istiadat, dan praktik keislaman.
3. Kepemimpinan Pendidikan: Sebagai figur utama di lingkungan pesantren, Kyai memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola sistem pendidikan pesantren, menetapkan kurikulum, dan mengawasi proses pembelajaran.

Gaya kepemimpinan kyai yakni:

1. Kepemimpinan Partisipatif: Beberapa Kyai menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif, di mana mereka melibatkan santri, para pengajar, dan komunitas pesantren dalam pengambilan keputusan.
2. Kepemimpinan Otoriter: Sementara beberapa Kyai cenderung memiliki pendekatan otoriter dalam mengelola pesantren, di mana otoritas dan keputusan utama berada pada diri Kyai.

Kepemimpinan kyai ada hubungan dengan santri dan budaya pesantren. Kepemimpinan

Kyai memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter santri. Dari teladan pribadi hingga bimbingan langsung, Kyai membantu dalam mengembangkan sikap, moralitas, dan etika santri. Kepemimpinan Kyai juga memengaruhi dinamika sosial di pesantren. Mereka menciptakan atmosfer yang memengaruhi hubungan antarsantri, mempromosikan kebersamaan, dan nilai-nilai kekeluargaan.

Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri secara holistik. Proses pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat.

Adapun faktor-faktor dalam pembentukan karakter santri adalah (Bustanul Arifin, dkk 2022):

- a. Pendidikan Agama: Pembelajaran agama menjadi inti dari pembentukan karakter santri. Santri mempelajari nilai-nilai Islam, praktek ibadah, dan ajaran moral yang menjadi pedoman hidup mereka.
- b. Teladan Kepemimpinan Kyai: Peran dan teladan dari Kyai sangat berpengaruh dalam membentuk karakter santri. Kepemimpinan yang baik, sikap moral yang tinggi, serta dedikasi dalam mengajar dan membimbing santri menjadi inspirasi bagi mereka.
- c. Budaya Pesantren yang Mendorong Kebersamaan: Atmosfer kekeluargaan dan kebersamaan di pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Santri belajar untuk saling menghormati, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama.
- d. Kedisiplinan dan Tata Tertib: Penerapan disiplin dan tata tertib yang konsisten membantu membentuk karakter santri yang tangguh, bertanggung jawab, dan teratur dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembentukan karakter santri itu diperoleh dari (Rohdiana dan Marlina, 2023):

- a. Pendidikan Holistik: Pesantren memberikan pendidikan yang holistik, tidak hanya pada aspek agama, tetapi juga pada ilmu pengetahuan umum, keterampilan, dan pengembangan kepribadian.
- b. Pembelajaran Praktis: Santri diajak untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, pekerjaan kelas, maupun aktivitas lainnya.
- c. Mentoring dan Bimbingan: Selain pengajaran formal, hubungan personal antara santri dan pendidik atau Kyai memberikan ruang untuk bimbingan personal dalam

pembentukan karakter.

- d. Evaluasi dan Koreksi: Pendidik di pesantren berperan dalam memberikan umpan balik, koreksi, serta pemantauan terhadap perkembangan karakter santri.
- e. Program Pengembangan Karakter: Pesantren dapat memiliki program-program khusus yang ditujukan untuk mengasah keterampilan sosial, kepemimpinan, empati, dan nilai-nilai lain yang dianggap penting dalam pembentukan karakter.

Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren merupakan hasil dari berbagai faktor, termasuk pendidikan agama yang mendalam, teladan kepemimpinan Kyai, budaya kebersamaan, kedisiplinan, serta proses pembelajaran holistik dan pengembangan pribadi. Proses ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk membentuk generasi santri yang berakhlak mulia, beretika, dan bermanfaat bagi masyarakat.

C. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Taman Pendidikan Ulama Zuama (TAPUZ) yang beralamat di Desa Marunggi Kota Pariaman Sumatera Barat. Populasi penelitian ini adalah santri yang berada pada tingkat akhir yang berjumlah 285 orang. Adapun jumlah sampel penelitian adalah 115 orang yang diperoleh melalui teknik *stratified propotional random sampling*, dengan mempertimbangkan: 1) Jenis Kelamin (perempuan dan laki-laki), 2) masa studi yang terdiri dari ≤ 2 tahun dan > 2 tahun. Adapun alasan menggunakan strata jenis kelamin dan masa studi dalam penarikan sampel karena diduga kedua strata tersebut diduga berpengaruh terhadap pembentukan karakter pada diri seorang santri. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket model skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk variable yang dikaji terdiri dari empat variable yaitu karakter santri (Z), budaya pesantren. Selanjutnya, untuk teknik analisis yang digunakan adalah tingkat capaian respon (TCR) untuk deskripsi data, dan uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah uji normalitas dan linieritas. sedangkan untuk uji hipotesis dilakukan dengan path analysis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Santri

Untuk variable karakter santri ini terdiri dari 30 item pernyataan, maka skor minimum yang diperoleh adalah 30 dengan skor maksimal sebesar 150. Hasil pengolahan data menghasilkan skor maximum sebesar 129 dan skor minimum sebesar 103, selanjutnya nilai skor rata-rata sebesar 118,72, modus sebesar 125,00 dan nilai median sebesar 119,00, serta

nilai simpangan baku sebesar 6,325. Selisih skor rata-rata, mode dan median tidak lebih dari satu simpangan baku. Ini berarti bahwa distribusi frekuensi variabel karakter santri di Pondok Pesantren Modern Taman Pendidikan Ulama Zuama (TAPUZ) cenderung normal.

Selanjutnya untuk tingkat capaian responden untuk variable karakter santri secara umum berdasarkan hasil perhitungan diketahui sudah berada pada kategori baik dengan capaian skor sebesar 81,88% dari skor ideal. Sedangkan jika dilihat perindikator, diketahui bahwa keempat indikator juga sudah berada pada kategori baik. Adapun capaian skor untuk masing-masing indikator tersebut adalah 83,78% dari skor ideal untuk indikator berakhlakul karimah, 80,23% dari skor ideal untuk indikator disiplin, dan 83,62% dari skor ideal untuk indikator mandiri, serta 80,12% dari skor ideal untuk indikator bertanggungjawab. Gambaran jelas mengenai tingkat capaian responden untuk setiap indikator variable Karakter santri ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat Capaian Responden untuk setiap Indikator Karakter Santri

No	Indikator	Skor Maksimal Ideal	Skor Rata-rata	%tingkat Pencapaian Responden	Ket.
1	Berakhlakul karimah	40	33,51	83,78%	Baik
2	Disiplin	30	24,07	80,23%	Baik
3	Mandiri	30	25,09	83,62%	Baik
4	Bertanggung jawab	45	36,05	80,12%	Baik
Keseluruhan Variabel Karakter Santri		145	118,72	81,88%	Baik

Pada Tabel 1 di atas terlihat jelas bahwa karakter santri di Pondok Pesantren Modern Taman Pendidikan Ulama Zuama (TAPUZ) sudah berada pada katgori baik. Namun demikian, karakter santri ini tetap harus ditingkatkan lagi ke arah yang lebih baik. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk *upgrade* karakter santri ini. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan budaya pesantren yang aman dan nyaman bagi santri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Holis, 2022) yang mengungkapkan bahwa untuk membentuk atau membangun karakter santri dapat dilakukan melalui penciptaan budaya pesantren yang kondusif.

2. Budaya Pesantren

Untuk variable bujdaya pesantren terdiri dari 30 item pernyataan, maka skor minimum yang diperoleh adalah 30 dengan skor maksimal sebesar 150. Hasil pengolahan data menghasilkan skor maximum sebesar 128 dan skor minimum sebesar 105, selanjutnya nilai skor rata-rata sebesar 118,93, modus sebesar 118,00 dan nilai median sebesar 118,00, serta

nilai simpangan baku sebesar 5,501. Selisih skor rata-rata, mode dan median tidak lebih dari satu simpangan baku. Ini berarti bahwa distribusi frekuensi variabel budaya pesantren di Pondok Pesantren Modern Taman Pendidikan Ulama Zuama (TAPUZ) cenderung normal.

Selanjutnya, untuk tingkat capaian responden variabel budaya pesantren berdasarkan hasil perhitungan diketahui masih berada pada kategori cukup dengan tingkat capaian sebesar 79,29% dari skor ideal. Sedangkan untuk capaian masing-masing indikator diketahui bahwa satu dari tiga indikator variabel budaya pesantren sudah berada pada kategori baik dengan tingkat capaian respon sebesar 82,87% dari skor ideal untuk indikator focus pada Pendidikan agama. Sedangkan dua indikator lagi yaitu indikator ketekunan dalam ibadah dan indikator taat pada aturan masih berada pada kategori cukup, dengan tingkat capaian masing-masing skor adalah sebagai berikut 77,55% dari skor ideal dan 77,44% dari skor ideal. berada pada kategori cukup. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat apaian masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tingkat Capaian Responden untuk setiap Indikator Variabel Budaya Pesantren

No	Indikator	Skor Maksimal Ideal	Skor Rata-rata	%tingkat Pencapaian Responden	Ket.
1	Focus pada Pendidikan agama	50	41,43	82,87%	Baik
2	Ketekunan dalam Ibadah	50	38,77	77,55%	Cukup
3	Taat pada aturan	50	38,72	77,44%	Cukup
Keseluruhan Variabel Buadaya Pesantren		150	118,93	79,29%	Cukup

Tabel 4 di atas menginformasikan bahwa variabel budaya pesantren di Pondok Pesantren Modern Taman Pendidikan Ulama Zuama (TAPUZ) perlu untuk ditingkatkan menjadi lebih baik. Peningkatan terhadap budaya pesantren ini dapat dilakukan melalui beberapa upaya. Salah satunya adalah melalui kewenangan yang dimiliki oleh pemimpin untuk menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang positif untuk dapat dilakukan oleh seluruh insan yang adad il lingkungan pesantren. (Said, 2018).

3. Hubungan Teman Sejawat

Variabel hubungan sejawat terdiri dari 30 butir pernyataan, oleh karena itu skor minimum yang diperoleh adalah 30, sedangkan skor maksimumnya adalah sebesar 150. Selanjutnya, untuk hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa skor maximum adalah sebesar 127 dengan skor minimum sebesar 103. Selanjutnya untuk nilai skor rata-rata diketahui sebesar 114,91, nilai median sebesar 115,00, modus sebesar 113,00

dan nilai simpangan baku sebesar 6,021. Selisih skor rata-rata, mode dan median tidak lebih dari satu simpangan baku. Ini berarti bahwa distribusi frekuensi variabel hubungan teman sejawat di Pondok Pesantren Modern Taman Pendidikan Ulama Zuama (TAPUZ) cenderung normal.

Selanjutnya, untuk tingkat capaian responden variabel hubungan teman sejawat berdasarkan hasil perhitungan diketahui masih berada pada kategori cukup dengan tingkat capaian sebesar 76,61% dari skor ideal. Sedangkan untuk capaian masing-masing indikator diketahui bahwa ketiga indikator variabel hubungan teman sejawat ini masih berada pada kategori cukup. Gambaran jelas mengenai capaian masing-masing indikator variabel hubungan sejawat dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Capaian Responden untuk setiap Indikator Hubungan Teman Sejawat

No	Indikator	Skor Maksimal Ideal	Skor Rata-rata	%tingkat Pencapaian Responden	Ket.
1	Empati	50	38,30	76,59%	Cukup
2	Bekerjasama	50	38,50	76,99%	Cukup
3	Terbuka/Jujur	50	38,12	76,24%	Cukup
Keseluruhan Variabel Hubungan Teman Sejawat		150	114,91	76,61%	Cukup

Table 2 di atas menunjukkan bahwa hubungan teman sejawat / sesama santri yang berlangsung di Pondok Pesantren Modern Taman Pendidikan Ulama Zuama (TAPUZ) perlu untuk ditingkatkan ke arah yang lebih baik. Peningkatan hubungan teman sejawat ini agar dapat berlangsung dengan baik dapat dilakukan melalui komunikasi. (Sandiah, 2017) menyatakan bahwa komunikasi dapat membantu seseorang untuk memperbaiki dan meningkatkan hubungannya dengan teman sejawat agar menjadi lebih baik atau erat.

4. Kepemimpinan Kiyai

Instrument variabel kepemimpinan kiyai ini terdiri dari 30 butir pernyataan, maka skor minimum yang diperoleh adalah sebesar 30 dan skor maksimumnya adalah 150. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa skor maksimum sebesar 129 dan skor minimum sebesar 103, selanjutnya nilai skor rata-rata sebesar 116,26, modus sebesar 115,00 dan nilai median sebesar 117,00, serta nilai simpangan baku sebesar 6,231. Selisih skor rata-rata, mode dan median tidak lebih dari satu simpangan baku. Ini berarti bahwa distribusi frekuensi variabel kepemimpinan kiyai di Pondok Pesantren Modern Taman Pendidikan Ulama Zuama (TAPUZ) cenderung normal.

Tingkat capaian responden untuk variabel kepemimpinan kiyai diketahui berada pada kategori cukup, dengan skor sebesar 77,51% dari skor ideal. Selanjutnya, jika dilihat perindikatorya maka terlihat bahwa ketiga indicator yang dianalisis diketahui masih berada pada kategori cukup. Gambaran jelasnya mengenai tingkat capaian reponden untuk setiap indikator variabel kepemimpinan kiyai ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tingkat Capaian Responden untuk setiap Indikator Kepemimpinan Kiyai

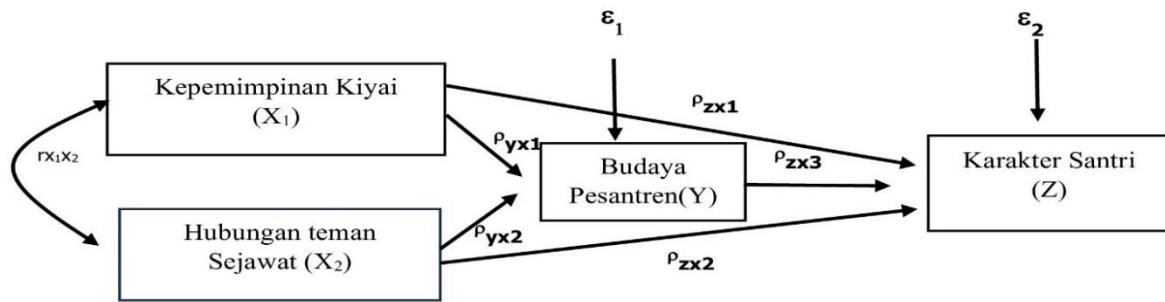
No	Indikator	Skor Maksimal Ideal	Skor Rata-rata	%tingkat Pencapaian Responden	Ket.
1	Keteladanan (Uswatun Hasanah)	50	39,44	78,89%	Cukup
2	Kemampuan dalam mengajar dan memberi ceramah	50	38,44	76,89%	Cukup
3	Kemampuan dalam bidang Keagamaan	50	38,37	76,75%	Cukup
Keseluruhan Variabel Kepemimpinan Kiyai		150	116,26	77,51%	Cukup

Dari Tabel 3 di atas dapat dipahami bahawa kepemimpinan Kiyai di Pondok Pesantren Modern Taman Pendidikan Ulama Zuama (TAPUZ) perlu ditingkatkan ke arah yang lebih baik. Peningkatan terhadap pelaksanaan kepemimpinan kiyai ini dapat dilakukan melalui indicator-indikator dari kepemimpinan Kiyai itu sendiri, yaitu melalui keteladanan yang ditampilkannya dalam mengayomi para santri. Selain itu dengan meningkatkan kemampuannya dalam mengajar dan berceramah serta kemampuan dalam bidang keagamaan juga merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan implementasi kepemimpinan kiyai. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk *upgrade* kemampuan kiyai ini dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Graha, 2005) yang mengungkapkan bahwa pelatihan yang diikuti oleh seseorang dapat meningkatkan kemampuan/kompetensi mereka dalam suatu bidang tertentu. Selanjutnya, bentuk upaya lain yang dapat dilakukan untuk *upgrade* kepemimpinan kiyai ini adalah melalui komunikasi. (Agung Hidayatulloh & Laily Fauziyah, 2021) menyatakan bahwa komunikasi efektif yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan perannya, merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan implementasi kepemimpinan.

5. Dampak Kepemimpinan Kiyai, Budaya Pesantren dan Hubungan dengan Teman Sejawat terhadap Pembentukan Karakter Santri

Kerangka konsep yang dianalisis dalam artikel ini dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah ini. Dari 1 tersebut maka dapat dirumuskan dua model sub-structural. Gambaran jelasnya

mengenai masing-masing model structural ini dapat dilihat pada penjelasan berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

a. Model Sub-Struktural I

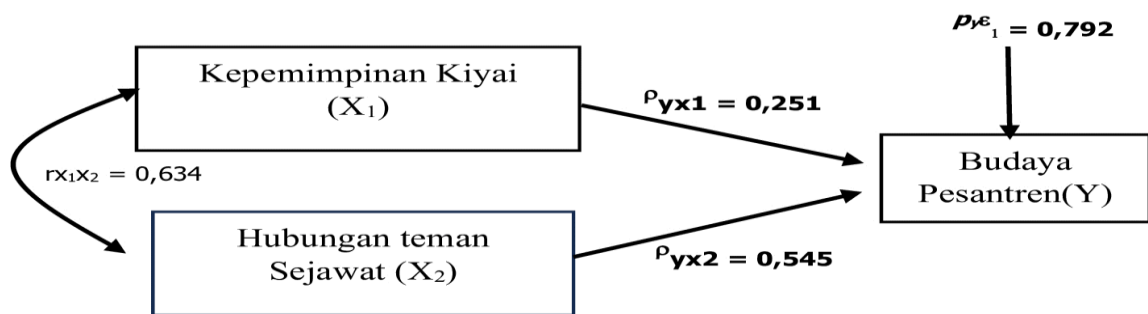
Sebelum melakukan analisis jalur untuk model struktural I ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Hasil pengujian persyaratan analisis untuk uji normalitas data membuktikan bahwa variable untuk model structural I sudah berdistribusi normal. Hasil perhitungan data uji normalitas yang dilakukan menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov-Z menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah $0,395 > 0,05$, artinya data berdistribusi normal. Selanjutnya untuk hasil perhitungan uji linieritas variabel kepemimpinan kiyai dengan budaya pesantren diketahui bahwa nilai signifikansi untuk *deviation from linearity* adalah sebesar $0,948 > 0,05$, sedangkan untuk variable hubungan teman sejawat dengan budaya pesantren diketahui nilai nilai signifikansi untuk *deviation from linearity* adalah sebesar $0,117 > 0,05$. Artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel masing-masing variable eksogen dengan variabel endogen.

Persamaan yang dapat dirumuskan adalah $Y = P_{yx1} + P_{yx2} + P_y \epsilon_1$, Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh perhitungan untuk persamaan tersebut yaitu $Y = 0,251 + 0,545 + 0,792$. Selanjutnya untuk melihat pengaruh variabel eksogen (kepemimpinan kiyai dan hubungan teman sejawat) terhadap variable endogen (budaya pesantren) secara simultan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi antara Variabel Kepemimpinan Kiyai, Hubungan Teman sejawat terhadap Budaya Pesantren

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r ²)	p
r _{xy}	0,610	0,373	0,0001

Dari Tabel 5 di atas terlihat bahwa koefisien korelasi ($r_{X_1X_2}$) = 0,610 dengan nilai p sebesar $0,0001 < \alpha 0,05$. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan kiyai dan hubungan teman sejawat secara simultan yang secara langsung mempengaruhi budaya pesantren. Besarnya koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,373, artinya besarnya pengaruh langsung variable kepemimpinan kiyai dan hubungan teman sejawat secara simultan yang secara langsung terhadap budaya pesantren adalah sebesar 37,3% sedangkan sisanya sebesar 62,7% dipengaruhi variable lain. Selanjutnya untuk lebih jelasnya mengenai model sub-structural I ini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Model Sub-Struktural I

Dari Gambar 2 di atas dapat dimaknai bahwa variable kepemimpinan kiyai berpengaruh secara langsung terhadap variabel budaya pesantren. Besarnya pengaruh langsung variabel kepemimpinan kiyai terhadap variabel budaya pesantren adalah $p_{YX_1} = 0,251$, maka $(0,251)^2$ adalah $0,063 = 6,3\%$. Sedangkan untuk pengaruh secara langsung variable hubungan teman sejawat terhadap budaya pesantren adalah $p_{YX_2} = 0,545$, maka $(0,545)^2$ adalah $0,297 = 29,7\%$.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa variable kepemimpinan kiyai dan hubungan teman sejawat berpengaruh signifikan terhadap variable budaya pesantren baik secara simultan maupun secara parsial.

b. Model Sub-Struktural II

Hasil uji persyaratan analisis yang dilakukan sebelum melakukan uji analisis terhadap hipotesis adalah uji normalitas dan uji linierita. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variable yang diuji berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $0,838 > 0,05$ artinya data berdistribusi normal. Selanjutnya hasil uji

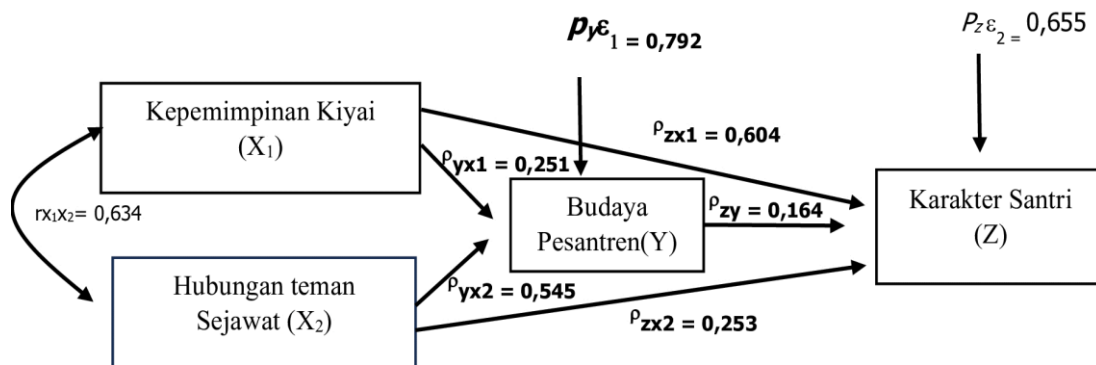
linieritas untuk variable kepemimpinan kiyai dengan karakter santri, hubungan teman sejawat dengan karakter santri, budaya pesantren dengan karakter santri diketahui bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* untuk masing-masingnya adalah sebesar $0,111 > 0,05$; $0,341 > 0,05$; $0,515 > 0,05$, artinya Terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel masing-masing variable eksogen dengan variabel endogen.

Persamaan yang dapat dirumuskan adalah $Z = P_{zx1}X_1 + P_{zx2}X_2 + P_{zy}Y + P_Z\varepsilon_2$, Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh perhitungan untuk persamaan tersebut yaitu $Y = 0,604 + 0,253 + 0,164 + 0,655$. Selanjutnya untuk melihat pengaruh variabel eksogen terhadap variable endogen dari model sub-struktural II, secara simultan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut

Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi antara Variabel Kepemimpinan Kiyai, Hubungan Teman sejawat, Budaya Pesantren terhadap Karakter Santri

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r ²)	p
r _{xy}	0,756	0,571	0,0001

Merujuk pada Tabel 6 di atas terlihat bahwa koefisien korelasi (r_{x_1y}) = 0,756 dengan nilai p sebesar $0,0001 < \alpha 0,05$. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan kiyai, hubungan teman sejawat dan budaya pesantren secara simultan yang secara langsung mempengaruhi karakter santri. Besarnya koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,571, artinya besarnya pengaruh langsung variable kepemimpinan kiyai, hubungan teman sejawat dan budaya pesantren secara simultan yang secara langsung terhadap karakter santri adalah sebesar 57,1% sedangkan sisanya sebesar 42,9% dipengaruhi variable lain. Selanjutnya untuk lebih jelasnya mengenai model sub-struktural II ini dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Model Sub-Struktural II

Melalui Gambar 3 di atas dapat dimaknai bahwa variable kepemimpinan kiyai, hubungan teman sejawat dan budaya pesantren berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap variabel karakter santri. Adapun besarnya pengaruh langsung variabel kepemimpinan kiyai terhadap variabel karakter santri adalah $p_{zx1} = 0,604$, maka $(0,604)^2$ adalah $0,3648 = 36,48\%$. Sedangkan untuk pengaruh secara langsung variable hubungan teman sejawat terhadap karakter santri adalah $p_{zx2} = 0,253$, maka $(0,253)^2$ adalah $0,0640 = 6,4\%$. Selanjutnya untuk pengaruh langsung variable budaya pesantren terhadap variable karakter santri adalah $p_{zy} = 0,164$, maka $(0,164)^2$ adalah $0,0269 = 2,69\%$.

Selanjutnya, dari Gambar 3 di atas juga dapat dipahami bahwa besarnya pengaruh variable kepemimpinan kiyai secara tidak langsung terhadap variable karakter santri melalui variable budaya pesantren adalah $0,251 \times 0,164 = 0,041$. Sehingga diperoleh pengaruh total variable kepemimpinan kiyai terhadap variable karakter santri sebesar $0,041 + 0,604 = 0,645$, maka $(0,645)^2$ adalah $0,4160 = 41,60\%$. Berikutnya, diketahui pula besarnya pengaruh tidak langsung variable hubungan teman sejawat terhadap variabel karakter santri melalui variable budaya pesantren adalah $0,545 \times 0,164 = 0,089$. Sehingga diperoleh pengaruh total variabel hubungan teman sejawat terhadap variable karakter santri sebesar $0,089 + 0,253 = 0,342$, maka $(0,342)^2$ adalah $0,117 = 11,7\%$.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dipahami bahwa karakter santri dapat dipengaruhi oleh variable kepemimpinan kiyai, hubungan teman sejawat, serta budaya pesantren. Pengaruh yang diberikan tersebut dapat berupa pengaruh yang secara langsung maupun tidak langsung.

REFERENSI

- Agung Hidayatulloh, M., & Laily Fauziyah, N. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Pendekatan Kepemimpinan Tim, Dan Efektivitas Tim (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan). *Jmpis, Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 149–158. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2>
- Arifin, Z. (2014). Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 6(1), 40–51.
- Arifin, Z. (2015). Kepemimpinan Kiai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta. *Inferensi*, 9(2), 351. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.351-372>
- Asmuki, A., & Aluf, W. Al. (2018). Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Edupedia*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>
- Bustanul Arifin, Ali Imron, Achmad Supriyanto, & Imron Arifin. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 73–88. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i4.452>
- Curren, R. (2017). Why Character Education? *Impact*, 2017(24), 1–44. <https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>
- Graha, A. N. (2005). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kemampuan Karyawan Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomimodernisasi*, 1(2), 75–93. https://doi.org/https://search.crossref.org/?q=jurnal+ekonomi+modernisasi&from_ui=yes
- Hafizin, Herman. (2022). Merumuskan Visi Dan Misi Lembaga Pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 05(01).
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter Di Sma. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 191. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03).
- Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(01).

- Holis, N. (2022). Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Khalil Bondowoso. In *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kh Achmad Siddiq Jember*.
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nofiaturrehman, F. (2014). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Xi(2), 201–216. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/112-04>
- Rohdiana, F., Suhartono, & Marlina. (2023). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah . *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1 Se-Articles), 15–24. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/jpia/article/view/1843>
- Said, A. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah*. 2(1), 257–273. <https://doi.org/https://search.crossref.org/?q=2620-4355>
- Sandiah, N. (2017). Model Komunikasi Antar-Teman Sejawat □ Oleh: Nasrun Sandiah. *Holistik. Journal Of Social And Culture*, 103–118. <https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/18957>
- Syarifah, L., Latifah, N., & Puspitasari, D. (2021). Keteladanan Pengasuh Dan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 97. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51324>
- Umam, W. (2020). Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(3), 61. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.60>
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>